

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia pada 30 Juni 2022 yaitu sebanyak 275.454.778 jiwa yang terdiri dari 139.024.803 jiwa penduduk laki-laki dan 136.429.975 jiwa penduduk perempuan. Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2022 sebanyak 37.032.410 jiwa yang terdiri atas 18.614.868 jiwa penduduk laki-laki dan 18.417.542 jiwa penduduk perempuan .(Profil Kesehatan Indonesia 2022)

Berdasarkan data dari Disdukcapil Kabupaten Semarang pada akhir tahun 2019, Jumlah penduduk Kabupaten Semarang adalah 1.034.331 jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 517.748 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 516.565 jiwa. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kabupaten Semarang mengalami peningkatan. (Profil Kesehatan Kabupaten Semarang Tahun 2022)

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2022 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 59,9%, Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 jumlah peserta KB aktif tercatat sebanyak 78,56 %, Dan pengguna KB suntik sebanyak 56,67 %. Jumlah PUS di kabupaten semarang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 198. 154, (83,2 %). Jumlah PUS di Kecamatan Ungaran Barat tercatat sebanyak 11,365, jumlah PUS di Desa Nyatnyono sebanyak 749.(Hidayat fahrul, 2023)

Keluarga berencana merupakan salah satu straregi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T yaitu , Terlalu muda melahirkan (dibawah usia 20 tahun) , Terlalu sering melahirkan , Terlalu dekat jarak melahirkan , dan Terlalu tua melahirkan (diatas

usia 35 tahun) . Selain itu program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenang, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Pelayanan KB meliputi penyediaan informasi, pendidikan, dan cara cara bagi keluarga untuk dapat merencanakan kapanakan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2022)

Menurut WHO, (2021), di seluruh dunia ada sebanyak 4.000.000 (45%) pengguna kontrasepsi suntik. Di Amerika Serikat sekitar 30% dari jumlah penduduk merupakan pengguna kontrasepsi suntik sedangkan di Indonesia dari 61,4 % penduduk sebanyak 31,6% adalah pengguna kontrasepsi suntik. Di Indonesia kontrasepsi yang sering digunakan adalah depomedroksi untuk suntik tiga bulan dan cyclofem untuk suntik satu bulan. Data yang diperoleh pada tahun 2017 menunjukkan hasil dari proporsi penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia yaitu KB suntik tiga bulan 42,4%, suntik satu bulan 6,1%, pil 8,5%, intrauterine device (IUD) 6,4%, implant 4,7%, metode operasi wanita (MOW) 3,1%, kondom 1,1% dan metode operasi pria (MOP) 0,2%. Metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah KB suntik tiga bulan.(Cynthia, 2022)

Kontrasepsi suntikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah kehamilan menggunakan suntikan hormonal, kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman (Setyaningrum & Aziz, 2014).

Kontrasepsi suntik mengandung hormon estrogen, progesteron, serta gabungan keduanya (estrogen+ progesteron= progestin), kedua hormon tersebut bekerja sebagai penghambat pengeluaran folikel stimulating hormone dan luteinizing hormone sehingga

menghambat proses konsepsi (Manuaba, 2018). Hormon progesteron dan estrogen berfungsi mencegah lepasnya sel telur dari indung telur wanita, mengentalkan lender servik sehingga spermatozoa tidak masuk ke dalam Rahim (Yulizawati dkk, 2019).

Menurut Setyarini (2015). gangguan hormonal akibat penggunaan KB suntik akan mempengaruhi obesitas dan disfungsi reproduksi, dimana akses dari jaringan adiposa meningkat dengan adanya aromatisasi perifer dari hormon androgen ke hormon estrogen, banyaknya darah yang keluar sangat bergantung pada dosis kontrasepsi hormonal yang digunakan, makin kecil dosis estrogen dan progesteron maka makin sedikit pula darah yang keluar, dan makin besar dosis estrogen dan progesteron maka makin banyak pula darah yang keluar. Sebagai alat kontrasepsi, suntik mempunyai efek samping, salah satunya yaitu perubahan pola menstruasi.

Kontrasepsi KB suntik mengandung Depoprogestin, yang diberikan setiap bulan sekali. Depoprogestin merangsang hormone progesterone sehingga endometrium menjadi tipis dan atrofi dengan berkurangnya aktifitas kelenjar yang menyebabkan siklus menstruasi tidak lancar (Srianingsih & Meilita, 2018). Selain itu cara mengatasi haid tidak teratur karena suntik KB adalah dengan mengonsumsi obat pereda nyeri seperti ibuprofen berfungsi untuk mengurangi terjadinya peradangan dan rasa sakit yang mungkin timbul akibat perdarahan yang tidak teratur; menggunakan dan membawa pembalut cadangan selama bepergian; menghentikan suntik KB dan memeriksakan diri ke dokter (Faeza, 2020).

Gangguan menstruasi yang merupakan efek samping dari kontrasepsi suntik ada beberapa macam diantaranya adalah amenorrhea atau tidak adanya menstruasi, kemudian oligomenorrhea atau panjang siklus menstruasi yang memanjang dari panjang siklus menstruasi klasik, yakni lebih dari 35 hari per siklusnya. dan polimenorrhea atau sering

menstruasi yaitu jarak siklus menstruasi yang pendek kurang dari 21- hari. Polimenorrhea adalah kebalikan dari oligomenorrhea. Wanita dengan gangguan ini biasanya mengalami siklus menstruasi yang lebih sering atau lebih singkat dari 21 hari. (Gujarati, 2020)

Pada pemakaian kontrasepsi 1 bulan terjadi siklus menstruasi normal dan sedikitnya mengalami siklus menstruasi tidak teratur dengan polimenorea dan oligomenorea. Sedangkan penggunaan kontrasepsi 3 bulan sebagian besar akseptor mengalami menstruasi tidak teratur dengan polimenorea dan oligomenorea efek yang dapat ditimbulkan pada akseptor setelah pemakaian kontrasepsi 3 bulan (DMPA). Faktor – faktor yang mempengaruhi gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik antara lain faktor klien, metode kontrasepsi dan durasi penggunaan. Ada faktor penyebab dari gangguan siklus menstruasi yaitu faktor hormonal lama pemakaian dan bisa juga stress. (Gujarati, 2020)

Menurut Sinaga, (2021) penggunaan KB jangka waktu panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala, nevorsitas dan jerawat, selain itu, lama pemakaian KB suntik 3 bulan juga dapat mengakibatkan adanya gangguan menstruasi pada penggunaan > 1 tahun, pada awal penggunaan akan mengalami perdarahan bercak tidak teratur, perdarahan banyak, perdarahan diluar siklus haid dan pada pemakaian > 1 tahun terjadi amenorea.

Menstruasi adalah proses alami yang dialami setiap wanita, dan adanya peristiwa darah menunjukkan bahwa fungsi rahim berfungsi dengan baik. Siklus menstruasi yang tidak teratur terjadi apabila siklus menstruasi tidak terjadi pada interval pola menstruasi dengan rentang waktu kurang dari 21 hari atau lebih dari 35 hari dan interval perdarahan uterus kurang dari 3 atau lebih dari 7 hari, atau pada saat siklus menstruasi tidak terjadi pada interval pola menstruasi dengan rentang waktu kurang dari 21 hari atau lebih dari 35 hari dengan interval

perdarahan uterus kurang dari 3 atau lebih dari 7 hari. Faktor hormonal (penggunaan kontrasepsi), faktor enzim, faktor pembuluh darah, dan variabel prostaglandin seperti status diet, aktivitas fisik, dan stres merupakan faktor yang mempengaruhi siklus menstruasi. (Kusmiran, 2017)

Gangguan menstruasi dan siklusnya di kelompokkan menjadi gangguan kelainan siklus menstruasi yaitu amenorrhea, oligomenorrhea, polymenorrhea. Kelainan dalam banyak darah atau lama Pendarahan yaitu menorrhagia atau hipermenorea, metrorrhagia, polymenorrhea atau hipomenorea. Adapun Gangguan lain siklus menstruasi yaitu dismenore dan sindroma pramenstruasi. (Hendarto, 2016).

Berdasarkan Hasil Penelitian dari Satuan Bakti Bidan untuk Negeri (Sakti Bidadari ,2023) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik Di Polindes Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan” menyatakan bahwa dari Data penelitian menunjukkan 156 responden (86,7%) menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi sebanyak 123 responden. Hasil penghitungan Pearson Chi Square diperoleh nilai $p = 0,011$ (probabilitas $< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik yang diperiksa di Polindes Bungbaruh Kecamatan kadur Pamekasan dengan besarnya hubungan 53,6% .

Berdasarkan Hasil Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna 2024 dengan judul “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Perubahan Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kb di Puskesmas Minasa Upa” menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik dengan perubahan siklus menstruasi memiliki hubungan erat dengan jenis kontrasepsi. hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan perubahan siklus menstruasi pada

akseptor KB di Puskesmas Minasa Upa. Nilai signifikan yang diperoleh $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $= 0,05$. Jenis kontrasepsi suntik 3 bulan berpotensi lebih besar menyebabkan perubahan siklus menstruasi dibandingkan kontrasepsi suntik 1 bulan cenderung normal karena kandungan hormon didalam dan cara kerjanya.

Berdasarkan Hasil penelitian Anggeriani, Soleha, Permadi, Panggar Besi dengan judul “Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Terhadap Siklus Haid Akseptor KB di PMB Yosephine Palembang Tahun 2022 “ menyatakan bahwa dari hasil Distribusi frekuensi siklus haid pada akseptor KB suntik, dari 72 responden terdapat 47,2% dengan Amenorea, 37,5% dengan Polimenorea dan 15,3% dengan Oligomenorea . selanjutnya Ada hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap siklus haid akseptor KB di PMB Yosephine dengan nilai P value 0,001, $P < 0,005$. Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan siklus haid akseptor KB di PMB Yosephine Palembang ini, dikarenakan lama penggunaan kontrasepsi > 1 tahun lebih banyak dibandingkan dengan yang 1 tahun, semakin lama pemakaian kontrasepsi maka akan berdampak pada terganggunya siklus haid akseptor, efek samping tersebut telah terbukti kebenarannya pada penelitian ini sehingga penelitian ini juga sejalan dengan teori yang ada.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di PKD nyatnyono yang dilakukan pada bulan Mei 2024 di dapatkan hasil penggunaan kontrasepsi pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei tahun 2024 sebanyak 440 Akseptor Kb. Pada peserta Kb Suntik diperoleh data sebanyak 271 akseptor KB yaitu kontrasepsi suntik 1 bulan berjumlah 117 akseptor KB dan kontrasepsi suntik 3 bulan berjumlah 154 akseptor KB. Dari hasil survey di dapatkan bahwa banyak yang berminat menggunakan kontrasepsi suntik dan efek samping yang terjadi akibat penggunaan kontrasepsi suntik yaitu gangguan siklus menstruasi, kenaikan berat badan, timbulnya jerawat,

sakit kepala, peningkatan tekanan darah, keputihan dan rambut rontok. Efek samping yang sering di temukan salah satunya adalah gangguan siklus menstruasi seperti gangguan Amenorea, gangguan Oligomenorea, dan gangguan Polimenorea .

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 akseptor kontrasepsi suntik tentang siklus menstruasi di dapatkan bahwa adanya 3 akseptor suntik yang mengalami gangguan siklus menstruasi seperti 2 akseptor mengalami gangguan Amenorea dan 1 akseptor mengalami gangguan Oligomenorea setelah pemakaian kurang lebih 1 tahun , 1 akseptor mengatakan tidak mengalami perubahan siklus menstruasi , dan 1 akseptor mengatakan bahwa sudah tidak menggunakan kontrasepsi tersebut dan tidak menjadi akseptor Kb lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terlihat masih ada masalah tentang gangguan siklus menstruasi dari penggunaan kontrasepsi suntik , sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Siklus Menstruasi di PKD nyatnyono kabupaten semarang”

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus menstruasi di PKD nyatnyono kabupaten semarang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan gangguan siklus menstruasi di PKD nyatnyono kabupaten semarang

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran penggunaan kontrasepsi suntik

- b. Mengetahui gambaran kejadian gangguan siklus menstruasi
- c. Mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan kejadian gangguan siklus menstruasi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman penelitian serta sebagai media untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah. Serta peneliti dapat mengaplikasikan dalam ruang lingkup kerja di masyarakat nantinya.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memajukan program penyuluhan keluarga berencana, konseling dan kualitas pelayanan dan penentuan alat kontrasepsi yang cocok dan sesuai dengan kondisi pasien serta pasien pun merasa aman untuk menggunakannya.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan dalam penggunaan kontrasepsi suntik dan menambah jumlah penggunaan kontrasepsi Suntik.